

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan; Kontribusi Lembaga Informal Terhadap Pembinaan Karakter Anak

¹Arifuddin, ²M. Ilham

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

²Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah,

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Email: ¹arifuddin_arif@iainpalopo.ac.id

²m.ilham@iainpalopo.ac.id

Abstract

The informal institution (family) is a locus of character building in the childhood phase (children). In that phase, a child tends to be more sensitive to the influence of parental education. An informal institution is the first socialization of a child. From a religious perspective, informal institutions become the ideal fields to internalize Islamic values so that they can form a child's character. In the conception of Islam, the Prophet Muhammad saw are a figure and role model in the process of internalizing the values of Islamic teachings in the family sphere. The attitude and behavior of the Prophet saw is believed to teach the Qur'an. Nevertheless, in the context of its implementation, the Prophet saw. Given the opportunity of its followers to improvise in the internalization process as long as not out of the corridors that are modeled by the Prophet saw. The contribution of informal institutions through family education in shaping the child's personality can be moved from the efforts of planting creed, ritual worship, social sensitivity, supervision and caring, and health aspects. Family education must include the values of faith that are a foothold in religion, the value of worship into a means of communication with the Creator, social value to form the quality of behavior and mind, supervision and caring also support the development of children's potential, so with the health aspects of children can be sought by fulfilling the needs of nutritional intake.

Key words: *Informal Institutions; Educational Values.*

Abstrak

Lembaga informal (keluarga) merupakan locus pembinaan karakter seseorang yang berada pada fase childhood (anak-anak). Pada fase tersebut, seorang anak cenderung lebih peka terhadap pengaruh pendidikan orang tua. Lembaga informal merupakan wadah sosialisasi yang pertama dilalui seorang anak. Dalam perspektif agama, lembaga informal menjadi ladang yang ideal untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga dapat membentuk karakter seorang anak. Dalam konsepsi Islam, sosok Nabi Muhammad saw menjadi figur dan role model dalam proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam di lingkup keluarga. Sikap dan perilaku Nabi saw., diyakini merupakan manifestasi dari ajaran al-Quran. Kendati demikian, dalam konteks penerapannya, Nabi saw. memberikan kesempatan para pengikutnya untuk melakukan improvisasi dalam proses internalisasi tersebut sepanjang tidak keluar dari koridor-koridor yang dicontohkan oleh Nabi saw. Kontribusi lembaga informal melalui pendidikan keluarga dalam membentuk kepribadian anak dapat ditelisik dari upaya penanaman nilai akidah, ritual ibadah, kepekaan sosial, pengawasan dan kepedulian, serta aspek kesehatan. Pendidikan keluarga harus memuat nilai-nilai akidah yang menjadi pijakan dalam beragama, nilai ibadah menjadi sarana komunikasi dengan Sang Pencipta, nilai sosial berfungsi membentuk kualitas

perilaku dan pikiran, pengawasan dan kepedulian juga mendukung perkembangan potensi anak, demikian halnya dengan aspek kesehatan anak dapat diupayakan dengan pemenuhan kebutuhan asupan gizi.

Kata Kunci: Lembaga Informal, Nilai-Nilai Pendidikan.

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan dikonstruksi berdasarkan tiga pilar utama yaitu pendidikan informal (keluarga), pendidikan non formal (masyarakat), dan pendidikan formal (sekolah). Pendidikan informal sebagai salah satu pilar penyelenggaraan pendidikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan pribadi anak. Pada tahap ini, seorang anak belajar mengenali dan memanfaatkan semua potensi dirinya untuk mewujudkan kemaslahatan untuk dirinya, orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan keluarga dalam pandangan Chabib merupakan pendidikan informal yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga yang menekankan internalisasi nilai spiritual-keagamaan, nilai budaya, nilai sosial, dan *skill*.¹ Selain itu, keluarga merupakan lembaga kemasyarakatan yang paling efektif membentuk pribadi anak baik secara psikologis maupun dari aspek psikologis.² Pendapat lain bahwa keluarga sebagai institusi yang memiliki visi dan misi dalam membentuk keluarga bahagia dan sejahtera secara lahir batin karena memiliki ikatan perkawinan.³

Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang signifikan terhadap pembentukan karakter seorang anak. Oleh karena itu, memahami karakter dan kepribadian anak sejak dini menjadi salah satu kunci utama yang menunjang perkembangan anak dalam berbagai aspeknya. Syamsu menilai lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah merupakan faktor penyebab penyimpangan perilaku pada anak.⁴ Tatanan keluarga yang mengalami *broken home*, minimnya perhatian dan kasih sayang orang tua, pengaruh pergaulan, pengaruh budaya global yang negatif, dan minimnya internalisasi nilai-nilai agama menjadi faktor pemicu perilaku menyimpang pada anak.⁵

Kualitas kepribadian seorang anak sepenuhnya menjadi tugas orang tua sebagai pilar utama pendidikan. Rumah sebagai madrasah pertama bagi anak

¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 103

² Ahmad Zainuri, *Pendidikan Karakter di Keluarga*, Jurnal Tadrib, Vol. IV, No. 2, Desember 2018, h. 261

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 18

⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 187

⁵ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak Dan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 3-4

memiliki peran vital dalam membentuk jasmani dan mental kepribadian. Jasmani berkaitan dengan struktur organ tubuh anak, sedangkan pembentukan mental kepribadian berkaitan dengan respon penerimaan seorang anak terhadap lingkungan sekitar. Model pembinaan orang tua dalam keluarga tentu sangat dipengaruhi oleh cara pandang masing-masing individu.⁶

Peran orang tua sebagai piranti utama pendidikan sejalan dengan perintah al-Qur'an untuk menjaga dan memelihara keluarga, termasuk di dalamnya mendidik anak (Q.S At.Tahrim/66: 6). Ayat tersebut memberikan tuntunan kepada orang tua agar memberikan pola pendidikan yang membebaskan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi saw.⁷ Dalam konsepsi agama, anak merupakan titipan Allah swt yang kelak menuntut pertanggungjawaban. Oleh karena itu, seorang anak perlu diberikan pembinaan yang maksimal.⁸ Dalam konteks berbangsa dan bernegara, anak merupakan penerus estafet perjuangan dan pembangunan bangsa dan negara. Anak merupakan generasi yang dipersiapkan sebagai subjek pelaksana pembangunan yang berkelanjutan serta mempunyai peran sebagai pemegang kendali masa depan suatu negara.⁹ Posisi anak sebagai tonggak estafet dari perjuangan para pendahulu. Pada konteks ini, pendidikan informal (pendidikan keluarga) menemukan relevansinya. Melalui pendidikan informal, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan memberikan penekanan secara khusus terhadap pengetahuan praktis. Orang tua berfungsi sebagai figur teladan bagi anak. Sikap dan tingkah laku orang tua yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dan memberikan perhatian dan pengawasan akan membentuk pondasi yang kokoh terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, pendidikan informal menjadi salah satu wadah yang memberikan kontribusi dalam mengembangkan segala potensi anak melalui proses internalisasi nilai akidah, ibadah, kepekaan sosial, dimensi pengawasan dan perhatian, serta aspek kesehatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hal ini dilakukan dengan menelaah berbagai buku referensi dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini memotret kontribusi lembaga informal terhadap pembinaan karakter anak. Penelitian ini menguraikan secara deskriptif konsep

⁶ Singgih Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Cet. VII; Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1995), h. 87

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 326-327

⁸ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk di Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 8

⁹ Nashriana, *Perlindungan Hukum Pidana bagi Anak di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1

internalisasi nilai-nilai pendidikan lembaga informal dan model pembinaan yang dilakukan dalam membentuk karakter anak.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data pokok yang dikumpul melalui orang tua, pendidik, dokumen-dokumen yang observasi (pengamatan) peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui teori-teori yang dikemukakan oleh para pakar dibidangnya.

Pembinaan Fase Childhood (anak) melalui Lembaga Informal

Lembaga informal (keluarga) merupakan *locus* utama persemaian kepribadian seseorang yang berada pada fase *childhood* (anak-anak). Pada fase tersebut, anak lebih peka terhadap pengaruh pendidikan orang tua.¹⁰ Lembaga informal merupakan pertama dan merupakan fase yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pada tahap proses menuju fase kedewasaan, seorang anak membutuhkan arahan dan bimbingan keluarga. Kesadaran dan tanggung jawab orang tua sangat menentukan perkembangan dan masa depan anak. Dalam literatur keagamaan, pada dasarnya setiap anak yang dilahirkan memiliki kualitas fitriah. Pada perkembangannya fitrah tersebut tereduksi oleh pola pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan keluarganya.¹¹

Pembinaan anak dalam lembaga informal memerlukan pola asuh orang tua. Pola asuh yang dimaksud adalah cara atau upaya terbaik yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud tanggung terhadap anak.¹² Wujud tanggung jawab tersebut berupa sikap kepemimpinan dan keteladanan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Segala bentuk interaksi orang tua terhadap anak yang merujuk pada norma atau ajaran agama yang berlaku merupakan bagian dari pola asuh. Melalui sikap dan perilaku orang tua tersebut, anak mengalami perkembangan yang menjadi citra dari pola asuh orang tua.

Dalam konsepsi agama, peran orang tua sebagai ruh lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam hal ini, orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu.¹³

¹⁰ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 38

¹¹ Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03, No. 01, 2015, h. 113

¹² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 1996), h. 109

¹³ TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 269. Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memadu Anak; Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 48. Menurut Kartini Kartono bahwa orang tua yaitu laki-laki dan perempuan terkait perkawinan yang sah,

Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan pola interaksi orang tua terhadap anaknya. Lebih dari itu, teladan orang tua dapat berfungsi sebagai motivasi dan menunjang keberhasilan anak.¹⁴ Orang tua tidak hanya dituntut untuk pemenuhan kebutuhan fisiologi anak seperti makan, minum, berpakaian, dll. tetapi kebutuhan lain pun harus dipenuhi seperti keteladanan, kecerdasan intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, Orang tua menjadi *role model* dalam pendidikan informal. Orang tua tidak hanya berfungsi melakukan transmisi pengetahuan dan membekali dengan *skill*, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembinaan karakter anak sebagai modal untuk melakoni perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, lingkungan keluarga sangat urgen dalam memberikan pembinaan kepada anak. Kegagalan orang tua dalam melakukan pembinaan kepada anak akan berakibat fatal terhadap kehidupan selanjutnya. Lembaga informal sebagai pondasi awal pendidikan anak, karena itu baik dan buruknya pondasi awal pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembinaan orang tua.

Dalam ajaran Islam pembinaan diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku manusia yang memiliki budi pekerti, yaitu cinta kebenaran, ikhlas, jujur, adil, kasih sayang, dan mengembangkan hati nurani manusia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁵ Dengan demikian, terwujud suatu karakter pada anak yaitu mencintai Allah dan segala ciptaanNya, bertanggung jawab, sikap disiplin dan kemandirian, sikap hormat dan santun, sikap dermawan, suka menolong dan bergotong royong, memiliki sikap percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, jiwa kepemimpinan dan adil, rendah hati, memiliki sikap toleransi, cinta perdamaian dan persatuan.¹⁶

QS. Thaha/20 : 132 memberikan penekanan kepada setiap orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada keluarga. Hal ini juga meniscayakan internalisasi nilai karakter pada anak sejak dini dan dimulai di lingkungan keluarga. Keluarga mesti memberikan perlakuan yang baik, pemahaman etika sosial, perhatian, penjelasan, dan memotivasi anak dalam berbuat kebaikan.¹⁷

serta memiliki berkomit mendalam memikul tanggung jawab menjadi ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.

¹⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 26

¹⁵ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 7

¹⁶ Ahmad Zainuri, *Pendidikan Karakter di Keluarga*, Jurnal Tadrib, Vol. IV, No. 2, Desember 2018, h. 271

¹⁷ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). h. 52

Model Pembinaan Fase Childhood (anak) melalui Lembaga Informal

Childhood (anak) merupakan masa paling sensitif, sangat mudah untuk menerima stimulus-stimulus karena terjadi proses pematangan fungsi-fungsi fisiologi dan psikologis. Masa ini sering disebut sebagai masa keemasan dalam rentetan perkembangan usia manusia.¹⁸ Masa keemasan anak ditandai dengan sikap mulai peka menerima stimulus dan upaya pendidikan yang dilakukan orang tua. Sehingga eksistensi orang tua dalam membina anak, menjadi pondasi awal, baik atau buruknya pondasi awal pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembinaan orang tua.

Dalam konsepsi Islam, sosok Nabi Muhammad menjadi figur dan *role model* dalam proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam di lingkup keluarga. Sikap dan perilaku Nabi saw., diyakini merupakan manifestasi dari ajaran al-Quran. Kendati demikian, dalam konteks penerapannya, Nabi saw. memberikan kesempatan para pengikutnya untuk melakukan improvisasi dalam proses internalisasi tersebut sepanjang tidak keluar dari koridor-koridor yang dicontohkan oleh Nabi saw.

Model pendidikan yang dipraktikkan dalam lingkungan keluarga dituntut untuk selalu dinamis sesuai dengan dinamika dan perkembangan peradaban manusia. Abdurrahman Al-Nahlawi memberi gagasan bahwa model pendidikan Qurani sebagai salah satu model pendidikan yang merujuk pada gagasan yang terkandung al-Quran dan as-Sunnah. Artinya segala upaya pendidikan disandarkan pada nilai-nilai yang terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah.¹⁹ Allah swt menjelaskan dalam QS. A-Baqarah ayat 185, artinya “Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang batil”.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa al-Quran sebagai sumber nilai dan rujukan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga melalui model pendidikan Qurani. Dapat dijabarkan dalam uraian berikut:

a. Model Keteladanan

Keteladanan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat ditiru atau dicontoh.²⁰ Pada fase *childhood* (anak-anak) lebih peka terhadap pengaruh

¹⁸ Tatik Ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*, Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar, Volume 8, NO 1, Maret 2016. h. 50

¹⁹ Syahidin, *Aplikasi Pendidikan Qur'ani*, (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suralaya, 2005), h. 59

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. 2, Cet. 4; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 221

pendidikan orang tua. Anak memiliki kecenderungan mengikuti perilaku orang tuanya, melalui apa yang dilihat, didengar dan dipraktikkan dalam keluarga. Keteladanan orang tua menjadi urgen bagi anak di lingkungan keluarga, sikap dan perilaku orang tua akan menjadi penentu arah pengembangan karakter anak. Model atau metode keteladanan yang dipraktekan orang tua dalam lembaga informal bertujuan untuk membina karakter anak sebagai modal dalam melakoni perannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua yang bijaksana memiliki sikap penuh hati-hati dalam bertingkah laku didepan putra-putrinya. Sebab anak memiliki rasa imitasi yang sangat besar, tingkah laku buruk yang dilakukan orang tua menjadi nilai negatif terhadap perkembangan psikis anak. Orang tua sebagai pemegang amanat sekaligus pendidik pertama, sepatasnya memberikan teladan yang baik. Sebagaimana Rasulullah saw. dalam mempraktikkan model keteladanan dalam menyebarkan misi dakwah Islam yang dianggap paling efektif dan berpengaruh. Dalam QS. al-Ahzab: 21 Allah swt menjelaskan, artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Ayat diatas mengisyaratkan, bahwa Rasulullah saw. sebagai *role model* dalam Islam yang perlu diteladani. Keteladanan Rasulullah saw. yang dimaksud adalah teladan dalam hal ibadah, murah hati, kerendahan hati, kesantunan, berani, dan memegang akidah.²¹ Untuk melahirkan generasi yang berkarakter, orang tua tidak cukup hanya memberikan sejumlah teori karena yang lebih penting adalah sosok figur yang memberi teladan.

b. Model Nasihat

Nasihat merupakan metode pendidikan yang dianggap cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak. Nasihat bertujuan untuk pembentukan kepribadian dengan menyentuh aspek psikis yang mendorong pada pembentukan akhlak mulia dengan cara mengetuk relung jiwa.²² Orang tua sebagai pemberi nasihat kepada anak seharusnya memiliki wibawa. Anak akan mengikuti nasihat orang tuanya, jika orang tua memiliki keteladanan. Nasihat orang tua tidak hanya sekadar berteori, namun perlu dipaktekan dalam lingkungan keluarga.

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjidur Hakim, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 5

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 394-396

Allah swt. Menjelaskan dalam QS. al-Baqarah: 44; “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?”. Ayat ini mengisyaratkan bahwa nasihat dapat berhasil mengetuk jiwa anak, jika dibarengi dengan teladan yang baik. Anak tidak melaksanakan nasihat orang tuanya jika si pemberi nasihat tidak melaksanakannya.

Seorang anak membutuhkan nasihat karena pada prinsipnya manusia memiliki naluri atau kecenderungan berubah-ubah. Artinya manusia memiliki potensi untuk baik, juga potensi untuk buruk. Sehingga nasihat sangat dibutuhkan berulang-ulang, agar membuka jalan ke dalam jiwa melalui perasaan.²³ Dalam mewujudkan harapan orang tua yakni mengikuti dan melaksanakan yang telah diajarkannya, maka memberikan nasihat kepada anak dibarengi dengan teladan yang baik.

c. Model Perhatian

Memberikan perhatian kepada anak, merupakan kewajiban orang tua. Perhatian orang merupakan kebutuhan anak yang bersifat rohaniah dengan cara mencurahkan perhatian atau kasih sayang, membina perkembangan akidah dan moral, spiritual dan sosial. Namun tidak menafikan kebutuhan jasmani anak seperti kebutuhan sandang dan pangan.²⁴ Pandangan tersebut mengisyaratkan bawah seyogianya orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak mengarah kepada kebutuhan rohaniah dan jasmaniah.

Sikap orang tua yang bijak berusaha memahami perkembangan anaknya. Tidak hanya pada level jasmani dengan menyediakan makanan dan minum, membelikan pakaian dan kebutuhan lain dalam kehidupan sehari-hari. Namun lebih penting menyiapkan generasi yang memiliki akidah dan moral, spiritual dan sosial yang bermanfaat, baik secara pribadi maupun dalam masyarakat. Memelihara komunikasi yang baik, khusus ibu yang lebih banyak waktunya bersama anak setiap hari. Sehingga anak memiliki kecenderungan lebih dekat dengan ibunya.

Darosy mengungkapkan bahwa seorang ibu sebagai jembatan emas dan pendidik utama yang dapat menyatukan anak dan orang tuanya. Sehingga peran ibu tidak digantikan oleh siapapun, ibu merupakan pencipta dan pemelihara suasana. Menanamkan prinsip dasar kehidupan, dasar-dasar

²³ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: Ma'arif, 1993), h. 334

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjidur Hakim, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 123

agama, nilai-nilai kebenaran, etika baik dan buruk.²⁵ Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa pengkal utama pembinaan anak adalah perhatian dalam hal akidah (agama) karena akan menjadi modal yang tidak hanya dalam orientasi keduniaan, tetapi juga berorientasi kepada ukhrawi. Perhatian yang penuh kasih sayang niscaya anak dapat menerima pendidikan orang tua dengan penuh perhatian.

d. Model hukuman

Pemberian hukum sebagai tindakan tegas yang dilakukan oleh pendidik atau orang tua dalam mengambil sikap tegas dan benar, apabila seorang anak melanggar ajaran Islam. Dalam agama Islam pembinaan dengan model hukuman merupakan langkah yang paling terakhir, sudah tidak ada lagi metode-metode lain yang dapat ditempuh.²⁶ Dengan demikian mengisyaratkan bahwa metode hukum yang diberikan orang tua tentu memiliki tujuan pembinaan dan memperbaiki moral anak, dilakukan dengan sikap lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Hukuman tidak dilakukan atas dasar dendam atau bahkan dengan penuh rasa benci.

Pemberian hukuman terhadap anak bukan karena tidak ada rasa kasih sayang, tetapi orang tua justru mengharapkan agar melaksanakan ajaran Islam. Semua orang tua menginginkan anaknya bahagia dan sukses, tidak menginginkan anaknya hidup dengan penuh penderitaan. Jadi fungsi hukuman orang tua adalah memberikan pembinaan.²⁷ Hukuman tidak mutlak diberikan kepada anak karena ada juga anak hanya dengan nasihat dan teladan diberikan sudah cukup. Oleh karena itu, orang tua seyogianya bersikap hati-hati dalam memberikan hukuman, mempelajari tipe karakter anaknya. Sehingga tidak memunculkan kesan negatif anak terhadap orang tuanya, anak menjadi trauma, mematikan motivasi dan jiwa kreatif.

Kontribusi Lembaga Informal terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan

Setiap orang selalu mendambakan generasi yang memiliki akhlak karimah dan kesuksesan. Menjadi manusia yang selalu mengedepankan nilai-

²⁵ Darosy Endah Hyoscyamina, *Cahaya Cinta Ibunda*, (Semarang: DNA Creative House, 2013), h. 136

²⁶ Muhammad 'Ali Quthb, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 341

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 87

nilai kebaikan sebagai misi utama dan menafikan segala bentuk kemungkaran. Untuk meraih tujuan tersebut, maka lembaga informal (keluarga) merupakan *locus* pertama dan utama. Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip M. Sochib bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama. Sejak dahulu hingga hari ini pengaruh keluarga sangat besar dalam menanamkan budi pekerti pada anak. Orang tua mentransformasi beni kebaikan yang dimiliki kepada jiwa anaknya.²⁸

Ajaran Islam menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai *role model* dalam membina keluarga dan sahabat. Diyakini sikap dan perilaku Rasulullah saw, merupakan manifestasi dari kandungan al-Quran. Namun dalam penerapannya, Nabi memberikan kesempatan para pengikutnya untuk mengembangkan dengan menggunakan cara sendiri selama tidak berseberangan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan oleh Nabi.

Pembinaan pendidikan pada anak di lingkungan keluarga sebuah keniscayaan karena pendidikan harus mencakup *transfer of values, transfer of knowledge, dan ransfer of skill* untuk kehidupan lebih bermakna. Pendidikan menjadi sektor sangat krusial dalam kemajuan bangsa, termasuk pendidikan keluarga. Pendidik keluarga mestinya proaktif dalam menghadapi tantangan zaman, sebagaimana dalam sejarah Islam pada abad ke 8-12 M umat Islam meraih kegemilangan. Sebagaimana janji Allah dalam QS. Mujadalah: 11 “Barang siapa yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya.”²⁹

Pendidikan menjadi tumpuan harapan masyarakat lintas zaman, maka seyogyanya menjadi perhatian utama dalam meningkatkan tarap kehidupan generasi penerus bangsa. Hal ini bukan tanpa alasan karena maju mundurnya suatu bangsa sangat dipengaruhi sistem pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai transfer pengetahuan dan transfer budaya dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya.³⁰

Transfer pengetahuan dan budaya yang lebih spesifik menjadi kewajiban orang tua dalam lingkup keluarga atau pendidikan informal. Orang tua secara kodrati memiliki tanggung jawab untuk memelihara, merawat, menjaga, melindungi agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Rasulullah saw. menjelaskan bahwa anak sebagai tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Orang tua akan dimintai pertanggung jawabannya atas anak-anaknya.³¹

²⁸ M Sochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 10

²⁹ Musa Alfadhil, *Internalisasi Nilai Religiusitas pada Anak Dalam Keluarga*, Jurnal MUDARRISUNA Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2019, h. 29-30

³⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1999), h. 9

³¹ Samsul Arif, *Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak*. Jurnal TARLIM. Vol. 1 No. 2 September 2018, h. 133

Riadh mengutip Imam al-Ghazali bahwa anak merupakan amanah orang tua, memiliki hati bening bagai permata, jiwa yang bersih bagai kertas putih, mudah condong pada kebaikan. Namun jika anak dibiarkan dalam kejahatan, maka celakalah dia.³² Pendidikan keluarga menjadi cerminan bagian anak, jika lingkungan keluarga baik maka anak kelak dewasa akan menjadi baik. Sebaliknya lingkungan keluarga yang *broken home* akan berpengaruh buruk pada perkembangan anak.

Dalam hadis Rasulullah saw. menguraikan artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidak ada yang terlahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi."* (HR. Bukhari).³³

Suwaid mengutip pendapat Imam Ghozali bahwa anak merupakan amanat di tangan orang tua. Hatinya suci bagai mutiara masih mentah, belum dibentuk. Mutiara ini dapat dibentuk sesuai keinginan. Apabila dididik dengan kebaikan, maka tumbuh dengan kebaikan itu. Apabila dididik dengan keburukan, maka ia menjadi celaka dan binasa.³⁴ Dalam pembimbingan anak, bukan sesuatu yang mudah. Butuh kerja sama dan kekompakan orang tua. Kepribadian anak juga dipengaruhi lingkungan masyarakat, media massa, internet, dan teman bergaul sehari-hari. Sehingga pengawasan dan pendampingan orang tua sangat diperlukan agar anak mampu memilih dan memilah sikap dan perbuatan yang dapat dicontoh.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka kontribusi orang tua atau pendidikan keluarga dalam upaya yang membentuk karakter anak, yaitu:³⁵ menanamkan nilai Akidah, menanamkan Nilai Ajaran Ibadah, menanamkan Nilai Sosial, memberikan Pengawasan dan perhatian, dan menjaga Jasmani dan Kesehatan.

Sejatinya, kelima nilai karakter tersebut menjadi tema sentral dalam pembinaan anak di lingkungan keluarga karena sekaligus menjadi sasaran pendidikan Islam. Pendidikan keluarga harus memuat nilai Akidah yang menjadi pengikat atau pondasi dalam beragama. Nilai ajaran ibadah tidak sekadar rangkaian ucapan dan perbuatan, tetapi mengatur manusia dalam berinteraksi dengan sang penciptanya. Nilai Sosial berkaitan dengan kualitas perilaku dan pikiran yang mampu dipahami dan diterima oleh masyarakat karena sejalan dengan ajaran Islam. Pengawasan dan perhatian dalam

³² Riadh Maudh, *Ilmu an-Nafsi at-Tarbawi*, (Cet. III; Maktabah Injilu: Mishriah, 1954), h. 183

³³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu wal Marjan Fima Ittafaqa, Alaihi Asy-Syaikhani al-Bukhari Wa Muslim*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2011), h. 781

³⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak* (2009), Diterjemahkan oleh: Farid AbdulAziz Qurusy, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 46

³⁵ Samsul Arif, *Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak*, Jurnal TARLIM. Vol. 1 No. 2 September 2018. h. 138-140

mendukung perkembangan potensi yang dimiliki anak, sehingga tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan orang tua. Terakhir menjaga Jasmani dan Kesehatan dengan pemenuhan kebutuhan asupan gizi yang cukup.

Simpulan

Lembaga informal (keluarga) merupakan *locus* pembinaan karakter seorang yang berada pada fase *childhood* (anak-anak). Pada fase tersebut, seorang anak cenderung lebih peka terhadap pengaruh pendidikan orang tua. Lembaga informal merupakan wadah sosialisasi yang pertama dilalui seorang anak. Dalam perspektif agama, lembaga informal menjadi ladang yang ideal untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga dapat membentuk karakter seorang anak.

Dalam konsepsi Islam, sosok Nabi Muhammad menjadi figur dan *role model* dalam proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam di lingkup keluarga. Sikap dan perilaku Nabi saw., diyakini merupakan manifestasi dari ajaran al-Quran. Kendati demikian, dalam konteks penerapannya, Nabi saw. memberikan kesempatan para pengikutnya untuk melakukan improvisasi dalam proses internalisasi tersebut sepanjang tidak keluar dari koridor-koridor yang dicontohkan oleh Nabi saw.

Kontribusi lembaga informal melalui pendidikan keluarga dalam membentuk kepribadian anak dapat ditelisik dari upaya penanaman nilai akidah, ritual ibadah, kepekaan sosial, pengawasan dan kepedulian, serta aspek kesehatan. Kelima anasir tersebut merupakan tema sentral dalam pembinaan anak di lingkungan keluarga dan sekaligus menjadi sasaran pendidikan Islam. Sejatinya, pendidikan keluarga harus memuat nilai-nilai akidah yang menjadi pijakan dalam beragama. Selain itu, nilai-nilai ibadah juga menjadi sarana komunikasi seorang hamba dengan Sang Pencipta. Sementara nilai-nilai sosial berfungsi membentuk kualitas perilaku dan pikiran yang sejalan dengan ajaran Islam sehingga dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat. Pengawasan dan kepedulian juga mendukung perkembangan potensi anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan. Demikian halnya dengan aspek kesehatan anak dapat diupayakan dengan pemenuhan kebutuhan asupan gizi.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Alfadhil, Musa. 2019. *Internalisasi Nilai Religiositas pada Anak Dalam Keluarga*. Jurnal MUDARRISUNA Vol. 9 No. 1 Januari-Juni..

- Arif, Samsul. 2018. *Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak*. Jurnal TARLIM. Vol. 1 No. 2 September.
- Ariyanti, Tatik. 2016. *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar, Volume 8, NO 1, Maret.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Al-Lu'lu wal Marjan Fima Ittafaqa, Alaihi Asy-Syaikhani al-Bukhari Wa Muslim*. diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim. *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Jawa Tengah: Insan Kamil, 2011.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 2, Cet. 4; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Djamil, M. Nasir. *Anak Bukan Untuk di Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Gunarsa, Singgih. dkk. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cet. VII; Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1995.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Terj. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. *Cahaya Cinta Ibunda*. Semarang: DNA Creative House, 2013.
- Kartono, Kartini. *Peranan Keluarga Memadu Anak; Sari Psikologi Terapan*. Jakarta: Rajawali Press, 1982.
- Maudh, Riadh. *Ilmu an-Nafsi at-Tarbawi*. Cet. III; Maktabah Injilu: Mishriah, 1954.
- Nashriana. *Perlindungan Hukum Pidana bagi Anak diIndonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Quthb, Muhammad 'Ali. *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*. Terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1993.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Terj. Salman Harun. Bandung: Ma'arif, 1993.
- Setiawan, Marwan. *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Sochib, M. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Suwa'id, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*. 2009. Diterjemahkan oleh: Farid AbdulAziz Qurusy. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Syahidin. *Aplikasi Pendidikan Qur'ani*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suralaya, 2005.
- Taubah, Mufatihah. 2015. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03, No. 01.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 1996.
- TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Zainuri, Ahmad. 2018. *Pendidikan Karakter di Keluarga*. Jurnal Tadrib, Vol. IV, No. 2, Desember.
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.